

GUARDING THE EXISTENCE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS UNTIL THEIR LEGALIZATION AS A FORMAL EDUCATIONAL INSTITUTION IN INDONESIA

Nurjanah Pujirahayu ^{a,1,*}, Miftah Salsabila Purnama ^{b,2}, Kirani Chintya ^{c,3} , Siti Nikmatul Rochma ^{d,4}

a) b) c) d). University of Darussalam Gontor

¹ nurjanahpujirahayu22@student.pba.unida.gontor.ac.id,

^{*}Corresponding author

Received: Nov 25, 2024

Revised: Dec 10, 2024

Accepted: Dec 16, 2024

Published: Jan 28, 2025

Abstract

The role of the pesantren in expelling the invaders cannot be doubted. Hezbollah troops are evidence of the struggle for independence. As for the nation's development, pesantren leaders are at the forefront. They are K. H. Hasyim Asy'ari, K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Wahid Hasyim, K. H. Zainal Mustofa and many more. With the myriad of achievements made by pesantren, it does not make pesantren a superior educational institution in Indonesia. The law governing pesantren as formal educational institutions were only passed in 2019. This study aims to reveal the existence of Islamic boarding schools from their inception until they were legalized as formal educational institutions in Indonesia. The type of research used is qualitative research with the triangulation method. The education culture of pesantren from the very beginning was the same as stated in Law no. 20 of 2003, namely education that is rooted in religious values, and national culture, and is responsive to the challenges of changing times. The oldest Islamic boarding school in Indonesia was founded in the 18th century, at that time there were no public educational institutions in Indonesia. The discourse on the recognition of pesantren as formal educational institutions has only existed since 2007 and was officially ratified in 2019. This is certainly surprising because pesantren have long carried out the goal of national education, namely to produce a generation of believers and piety and noble character. Affirming the facts that occurred, shows that the government seems to ignore the existence of pesantren education. The government's programs and support have so far been aimed at general education only. Therefore, there is a need for mutual escort and appreciation as well as an acknowledgment that Islamic boarding school education in Indonesia is of the same quality as other formal education.

Keywords: existence, formal education, Islamic boarding school, Law no. 18 years 2019.

Abstrak

Peran pesantren dalam mengusir penjajah tidak bisa diragukan lagi. Pasukan Hizbullah adalah bukti perjuangan kemerdekaan. Sedangkan untuk pembangunan bangsa, pimpinan pesantren berada di garis depan. Mereka adalah K. H. Hasyim Asy'ari, K. H. Ahmad Dahlan, K. H. Wahid Hasyim, K. H. Zainal Mustofa dan masih banyak lagi. Dengan segudang prestasi yang ditorehkan pesantren, tidak menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul di Indonesia. Undang-undang yang mengatur pesantren sebagai lembaga pendidikan formal baru disahkan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan pesantren sejak awal hingga

dilegalisir sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode triangulasi. Budaya pendidikan pesantren sejak awal sama dengan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, dan budaya nasional, serta responsif terhadap tantangan perubahan zaman. Pesantren tertua di Indonesia ini didirikan pada abad ke-18, pada saat itu belum ada lembaga pendidikan umum di Indonesia. Wacana pengakuan pesantren sebagai lembaga pendidikan formal baru ada sejak tahun 2007 dan resmi disahkan pada tahun 2019. Hal ini tentu mengejutkan karena pesantren telah lama menjalankan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi yang beriman dan berakhhlak saleh dan mulia. Menegaskan fakta yang terjadi, menunjukkan bahwa pemerintah seolah mengabaikan keberadaan pendidikan pesantren. Program dan dukungan pemerintah sejauh ini ditujukan untuk pendidikan umum saja. Oleh karena itu, perlu adanya saling pendampingan dan apresiasi serta pengakuan bahwa pendidikan pesantren di Indonesia memiliki kualitas yang sama dengan pendidikan formal lainnya.

Kata kunci: keberadaan, pendidikan formal, pondok pesantren, Undang-Undang no. 18 tahun 2019.

MENJAGA KEBERADAAN PESANTREN HINGGA DISAHKAN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan tertua dan paling berpengaruh di Indonesia. Sejak awal keberadaannya, pesantren telah memainkan peran strategis dalam pendidikan dan dakwah Islam, mencetak generasi yang memiliki wawasan keagamaan mendalam sekaligus berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama tetapi juga menjadi benteng penjaga tradisi keislaman, pusat dakwah, dan penggerak pemberdayaan masyarakat. Keberadaan pesantren telah membentuk identitas keislaman yang khas di Indonesia, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal yang beragam.¹

Namun, di tengah kontribusi besarnya, pesantren menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam eksistensinya. Tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang belum memadai, serta kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kurikulum tradisional dan modern menjadi isu utama yang perlu diatasi. Sementara itu, tantangan eksternal seperti regulasi pemerintah yang belum sepenuhnya mendukung dan stigma negatif terhadap pesantren juga menjadi hambatan dalam memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan formal.²

Selain itu, pengakuan formal terhadap pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional menjadi isu penting. Meskipun pesantren telah lama memberikan kontribusi signifikan, statusnya sebagai lembaga pendidikan formal baru memperoleh pengakuan melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pengakuan ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan pesantren, namun implementasinya masih memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak.

¹ Nurul Fika, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi, “Analisis Kebijakan Versi William Dunn Dalam Pondok Pesantren Modern,” *Journal on Education* 5, no. 4 (May 13, 2023): 16737–47.

² Hendrayadi Hendrayadi and Duski Samad, “Pesantren Dan Pembaharuan Arah Dan Implikasi Kasus Pesantren Gontor,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (June 10, 2024): 6946–53, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29377>.

Dengan latar belakang tersebut, menjaga eksistensi pondok pesantren dan memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan formal menjadi agenda yang tidak hanya penting bagi pesantren itu sendiri tetapi juga bagi keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia. Upaya ini memerlukan strategi yang inovatif, kolaborasi yang erat dengan pemerintah dan masyarakat, serta komitmen untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali berbagai informasi yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai eksistensi pondok pesantren, tantangan yang dihadapi, serta proses legalisasi dan strategi yang diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutannya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mencakup **kajian literatur** dan **studi kasus**.

1. Kajian Literatur

Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, peraturan perundang-undangan, laporan penelitian, dan dokumen resmi lainnya yang relevan. Literatur ini mencakup topik-topik terkait sejarah, peran, tantangan, dan legalisasi pondok pesantren, serta strategi pengembangan di masa depan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis yang mendalam dan membangun kerangka konseptual yang kuat.

2. Studi Kasus

Studi kasus digunakan untuk menganalisis pondok pesantren tertentu sebagai representasi dari fenomena yang diteliti. Melalui studi kasus, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola-pola khusus, praktik terbaik, serta tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam konteks nyata. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen internal pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika internal pesantren sekaligus menilai dampaknya terhadap masyarakat sekitarnya.

Kombinasi antara kajian literatur dan studi kasus memberikan dimensi analisis yang seimbang antara teori dan praktik. Kajian literatur membantu dalam membangun kerangka kerja yang relevan, sementara studi kasus memberikan konteks empiris yang mendukung validitas temuan penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konkret dan aplikatif untuk pengembangan pondok pesantren di masa depan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Pondok Pesantren di Indonesia

Pondok pesantren memiliki sejarah panjang dan peran yang sangat penting dalam membentuk wajah pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan tradisional,

pondok pesantren pertama kali muncul seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara oleh para ulama dan wali. Pesantren menjadi pusat pembelajaran agama Islam, tempat para santri mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf di bawah bimbingan para kiai. Perkembangannya pun terus berlanjut, dari lembaga pendidikan yang sepenuhnya berfokus pada agama hingga mulai mengadopsi kurikulum modern agar relevan dengan tuntutan zaman. Selain peran pendidikan, pesantren juga menjadi pusat penyebaran budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni antara agama dan tradisi setempat.³

Selain berkontribusi dalam bidang pendidikan, pesantren memiliki pengaruh besar dalam pengembangan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren disebarluaskan oleh para santri ke masyarakat luas, menjadi landasan moral dan etika sosial. Pondok pesantren juga memainkan peran dalam pembangunan ekonomi lokal melalui berbagai program berbasis pesantren, seperti koperasi, pertanian, atau usaha kecil dan menengah. Upaya ini tidak hanya memberikan kemandirian finansial kepada pesantren tetapi juga memperkuat perekonomian masyarakat sekitar. Dengan kontribusinya yang beragam, pondok pesantren tidak hanya menjadi benteng agama, tetapi juga agen transformasi sosial dan ekonomi yang penting bagi Indonesia.⁴

2. Sejarah dan Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki akar sejarah yang panjang dalam perjalanan Islam di Nusantara. Institusi ini mulai berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam oleh para ulama, wali, dan pedagang Muslim pada abad ke-13 hingga 16. Pesantren menjadi salah satu wujud pendidikan Islam tradisional yang khas di Indonesia, dengan sistem pengajaran berbasis hubungan langsung antara kiai (guru) dan santri (murid). Istilah "pesantren" sendiri berasal dari kata *santri*, yang berarti pelajar, dan "pondok" yang mengacu pada tempat tinggal sederhana yang digunakan para santri selama menimba ilmu. Sistem pendidikan ini awalnya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik, seperti fikih, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab, dengan menggunakan kitab kuning sebagai referensi utama.⁵

Dalam perkembangannya, pondok pesantren terus mengalami transformasi sesuai kebutuhan zaman. Meski tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang mendalam, banyak pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan formal modern. Kurikulum di beberapa pesantren kini meliputi mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris, yang diintegrasikan dengan pendidikan agama. Transformasi ini menjadikan pesantren lebih inklusif dan mampu menjawab tantangan globalisasi, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

³ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (February 15, 2023): 30–43, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.

⁴ Muhammad Anas Ma'arif and Ibnu Rusydi, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 1 (April 27, 2020): 100–117, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>.

⁵ Jefry Muchlasin Jefry Muchlasin, "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (September 29, 2020): 166–200, <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>.

Selain sebagai lembaga pendidikan agama, pondok pesantren juga memainkan peran penting dalam membangun budaya dan tatanan sosial masyarakat Indonesia. Di bidang budaya, pesantren telah menjadi penjaga dan pelestari tradisi Islam Nusantara, yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal. Ritual keagamaan seperti Maulid Nabi, zikir bersama, dan pengajian rutin di pesantren sering kali mencerminkan harmoni antara Islam dan tradisi lokal. Hal ini memperkuat pesan Islam yang ramah dan moderat, menciptakan hubungan yang erat antara pesantren dengan komunitas di sekitarnya.⁶

Dalam konteks sosial, pondok pesantren menjadi pusat transformasi masyarakat. Pesantren mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang memiliki akhlak mulia, berwawasan keislaman, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Para santri yang kembali ke masyarakat kerap menjadi tokoh agama, pemimpin komunitas, atau bahkan pendiri pesantren baru. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mencetak individu yang berilmu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang beradab, harmonis, dan religius.⁷

Dengan sejarah panjang dan peran strategisnya, pondok pesantren terus menjadi elemen vital dalam kehidupan bangsa Indonesia, melestarikan warisan keilmuan Islam sekaligus membangun harmoni sosial-budaya di tengah masyarakat yang plural.

3. Kontribusi Pondok Pesantren dalam Masyarakat

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan masyarakat. Salah satu kontribusi utamanya adalah penyebaran nilai-nilai Islam yang berperan penting dalam membentuk moral dan etika sosial. Melalui pendidikan intensif yang diberikan kepada para santri, pesantren melahirkan individu yang tidak hanya memiliki ilmu agama mendalam tetapi juga mampu menjadi panutan di tengah masyarakat. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya sering kembali ke komunitas mereka untuk menjadi imam, guru, atau bahkan tokoh masyarakat, menyebarkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial. Peran ini memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural, menjadikan pesantren sebagai pilar penting dalam menjaga harmoni sosial.

Di sisi lain, pondok pesantren juga berperan dalam pengembangan masyarakat melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas. Pesantren tidak hanya mendidik para santri, tetapi juga menyediakan program-program yang melibatkan masyarakat sekitar. Misalnya, pesantren sering mengadakan pengajian umum, kegiatan sosial, dan pelatihan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan cara ini, pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan spiritual dan sosial yang inklusif.

Selain itu, pesantren juga memainkan peran signifikan dalam penguatan ekonomi lokal. Banyak pesantren di Indonesia mengelola program ekonomi berbasis pesantren, seperti koperasi, usaha mikro, dan pengelolaan lahan pertanian. Program-program ini tidak hanya membantu pesantren menjadi lebih mandiri secara finansial, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Contohnya adalah pengelolaan koperasi yang

⁶ Nindi Aliska Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren," *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020), <https://core.ac.uk/reader/327184940>.

⁷ Mohammad Muslih, "Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19," *TSAQAFAH* 17, no. 1 (May 2021): 25–38.

melibatkan masyarakat dalam kegiatan simpan pinjam atau usaha produksi. Beberapa pesantren bahkan mendirikan unit usaha yang menghasilkan produk unggulan, seperti makanan, kerajinan, atau pakaian yang dijual di pasar lokal maupun nasional.⁸

Kontribusi ekonomi ini memberikan dampak ganda: di satu sisi mendukung operasional pesantren, sementara di sisi lain membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar pesantren. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga agen pemberdayaan masyarakat yang membantu menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing.⁹

Melalui penyebaran nilai-nilai Islam dan kontribusinya dalam bidang ekonomi, pondok pesantren terus menjadi elemen strategis dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan mandiri secara ekonomi. Peran ini menjadikan pesantren tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia.

III. Tantangan dalam Mempertahankan Eksistensi

a. Tantangan Internal

Salah satu tantangan internal yang signifikan adalah kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kurikulum tradisional dan modernisasi. Pesantren pada dasarnya memiliki kurikulum yang berbasis kitab kuning dan fokus pada pengajaran agama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan pendidikan umum dan keterampilan modern. Proses ini sering kali menghadapi resistensi dari sebagian pihak yang khawatir akan kehilangan identitas tradisional pesantren. Sementara itu, bagi pesantren yang telah melakukan modernisasi, tantangan berikutnya adalah memastikan bahwa integrasi ini tetap menjaga esensi dari pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren.

Keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur juga menjadi kendala internal yang serius. Banyak pesantren, terutama yang berada di pedesaan atau daerah terpencil, menghadapi kesulitan dalam memperoleh guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Sementara itu, fasilitas belajar seperti ruang kelas, perpustakaan, asrama, dan teknologi pembelajaran sering kali belum memadai. Hal ini dapat membatasi kemampuan pesantren untuk bersaing dengan institusi pendidikan lainnya, terutama dalam menarik minat generasi muda.

b. Tantangan Eksternal

Di sisi lain, tantangan eksternal juga memberikan tekanan tersendiri bagi keberlanjutan pesantren. Salah satu tantangan terbesar adalah regulasi pemerintah yang

⁸ Eko Nur Cahyo, “Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian: Studi Kasus di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo,” *Falah* 4, no. 2 (August 2019): 144–58.

⁹ “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Koperasi Pondok Pesantren | TADBIR MUWAHHID,” April 30, 2021, <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/3812>.

belum sepenuhnya berpihak kepada pesantren. Meski sudah ada undang-undang seperti UU Pesantren (2019) yang memberikan dasar hukum bagi keberadaan pesantren, implementasi kebijakan sering kali belum optimal. Masalah seperti akses terhadap dana pendidikan, kesetaraan dalam akreditasi, dan pengakuan terhadap lulusan pesantren masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pemerintah dan pihak terkait.¹⁰

Selain itu, stigma dan stereotip negatif tentang pesantren juga menjadi tantangan eksternal yang tidak kalah penting. Di beberapa kalangan, pesantren masih dianggap sebagai institusi yang eksklusif, tertutup, atau bahkan berpotensi menyebarkan pandangan ekstremisme. Persepsi ini tidak hanya merugikan reputasi pesantren tetapi juga menghambat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Pesantren perlu bekerja keras untuk membangun citra positif dengan menunjukkan peran strategisnya dalam mencetak generasi yang berakhlak, moderat, dan berkontribusi bagi bangsa.

Menghadapi tantangan internal dan eksternal tersebut, pondok pesantren perlu melakukan berbagai langkah strategis. Hal ini mencakup inovasi dalam sistem pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur, serta advokasi kebijakan kepada pemerintah. Di saat yang sama, pesantren harus terus membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat untuk mengubah stigma negatif dan menunjukkan nilai positifnya sebagai lembaga pendidikan yang berdampak luas. Dengan upaya bersama, pesantren dapat terus mempertahankan eksistensinya dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

IV. Proses Legalisasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, meskipun untuk waktu yang cukup lama keberadaannya belum mendapatkan pengakuan formal yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya. Proses legalisasi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal mencerminkan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan dalam menjawab kebutuhan pengakuan ini. Proses ini dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: upaya pemerintah, peran masyarakat dan organisasi Islam, serta pencapaian legalisasi.

a. Upaya Pemerintah

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah signifikan dalam melegalisasi keberadaan pondok pesantren melalui kebijakan strategis, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (UU Pesantren). Undang-undang ini memberikan dasar hukum yang kuat bagi pengakuan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. UU Pesantren tidak hanya menetapkan status legal pesantren tetapi juga memberikan jaminan atas keberlanjutan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui

¹⁰ Nurresa Fi Sabil Resya and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (December 13, 2021): 209–30, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.

kebijakan ini, pesantren berhak atas akses pendanaan dari pemerintah dan peluang untuk meningkatkan kapasitas institusinya.¹¹

Selain itu, pemerintah juga mendorong integrasi kurikulum pesantren dengan sistem pendidikan nasional. Pesantren diberikan fleksibilitas untuk mempertahankan kurikulum berbasis kitab kuning sambil mengadopsi mata pelajaran umum sesuai dengan standar nasional. Langkah ini memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan zaman. Upaya ini bertujuan agar pesantren dapat bersaing secara setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya tanpa kehilangan karakteristik khasnya.

b. Peran Masyarakat dan Organisasi Islam

Proses legalisasi pesantren juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan organisasi Islam. Organisasi-organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam mendorong pengakuan formal pesantren. NU, sebagai organisasi yang memiliki hubungan historis dengan banyak pesantren, aktif mengadvokasi kebijakan yang berpihak pada pesantren. Sementara itu, Muhammadiyah yang memiliki jaringan pendidikan luas, juga memberikan dukungan terhadap langkah legalisasi dengan fokus pada pengembangan kualitas pendidikan pesantren.

Di tingkat masyarakat, gerakan untuk memperjuangkan pengakuan formal pesantren melibatkan banyak pihak, termasuk alumni, tokoh agama, dan komunitas pesantren itu sendiri. Mereka melakukan berbagai pendekatan, seperti dialog dengan pemerintah, kampanye kesadaran publik, dan lobi politik untuk memastikan bahwa pesantren mendapat tempat yang layak dalam sistem pendidikan nasional. Dukungan ini memperlihatkan betapa pentingnya pesantren sebagai simbol keagamaan dan pendidikan bagi masyarakat Indonesia.¹²

c. Pencapaian Legalisasi

Salah satu pencapaian besar dari proses legalisasi adalah peningkatan status pesantren sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan adanya pengakuan ini, lulusan pesantren kini memiliki hak yang sama dengan lulusan sekolah formal lainnya, termasuk dalam hal pengakuan ijazah dan akses ke pendidikan lanjutan. Hal ini membuka lebih banyak peluang bagi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan pengakuan yang setara.

Dampak positif legalisasi juga terlihat dalam kualitas pendidikan di pesantren. Dengan status formal, banyak pesantren kini menerima dukungan

¹¹ Muhammad Akrimul Hakim, "Increasing the Excellence of Pesantren in Digital era: The Study of Management information System Development at Pondok Modern Darussalam Gontor," *TSAQAFAH* 18, no. 2 (November 10, 2022): 335–54, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v18i2.7073>.

¹² Hikmatul Hidayah and Hasan Baharun, "Inspiring Leadership Dalam Membangun Organizational Citizenship Behavior (OCB) Di Pondok Pesantren," *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 01 (September 11, 2023): 38–53.

berupa bantuan finansial, pelatihan guru, dan peningkatan infrastruktur dari pemerintah. Langkah ini membantu pesantren meningkatkan mutu pendidikan mereka, baik dalam aspek agama maupun pendidikan umum. Selain itu, legalisasi juga memberikan pesantren landasan yang lebih kuat untuk menjalankan peran sosial dan ekonominya, memperkuat kontribusi mereka terhadap pembangunan masyarakat.

Proses legalisasi pondok pesantren di Indonesia adalah hasil dari upaya bersama antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi Islam. Kebijakan seperti UU Pesantren 2019 menjadi tonggak penting dalam memberikan pengakuan formal kepada pesantren, sementara peran masyarakat dan organisasi Islam menunjukkan kekuatan kolaborasi dalam memperjuangkan kepentingan pendidikan Islam. Dengan pencapaian legalisasi ini, pesantren tidak hanya mendapatkan pengakuan tetapi juga peluang untuk terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang berdaya saing dan relevan di era modern.

V. Strategi Menjaga Eksistensi di Masa Depan

Untuk menghadapi tantangan zaman dan mempertahankan relevansinya, pondok pesantren perlu mengadopsi berbagai strategi yang visioner dan adaptif. Strategi ini tidak hanya mencakup inovasi dalam pendidikan tetapi juga penguatan hubungan dengan pemerintah serta pemberdayaan ekonomi pesantren. Ketiga aspek ini saling mendukung dan membentuk kerangka kokoh untuk menjaga eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

a. Inovasi dalam Sistem Pendidikan

Salah satu langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan pesantren adalah melakukan inovasi dalam sistem pendidikan. Pesantren perlu mengembangkan **kurikulum berbasis kompetensi** yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama tetapi juga membekali santri dengan keterampilan praktis sesuai kebutuhan zaman. Kurikulum berbasis kompetensi memungkinkan santri untuk menguasai berbagai keahlian, seperti teknologi, kewirausahaan, atau bahasa asing, yang sangat relevan di era globalisasi. Pendekatan ini tetap mempertahankan inti keilmuan agama sebagai landasan karakter, namun memperluas cakupan pembelajaran agar santri dapat bersaing di dunia luar.¹³

Selain itu, **pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran** menjadi kebutuhan yang mendesak. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi digital seperti e-learning, perangkat lunak pembelajaran, atau aplikasi berbasis pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Langkah ini memungkinkan pesantren menjangkau lebih banyak siswa, bahkan dari wilayah yang sulit dijangkau. Teknologi juga dapat digunakan

¹³ Hakim, "Increasing the Excellence of Pesantren in Digital era."

untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan mengelola materi keislaman secara lebih efektif, menjadikan pesantren relevan dalam era informasi.¹⁴

b. Penguatan Hubungan dengan Pemerintah

Hubungan yang baik dengan pemerintah menjadi kunci penting dalam menjaga eksistensi pesantren. Salah satu bentuk hubungan ini adalah melalui **kolaborasi dalam program pendidikan**. Pesantren dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam menyelenggarakan program-program yang mendukung pendidikan nasional, seperti pelatihan guru, beasiswa bagi santri, atau pengembangan infrastruktur pendidikan. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi para santri.¹⁵

Selain itu, **advokasi kebijakan yang mendukung perkembangan pesantren** perlu terus dilakukan. Pesantren bersama organisasi keagamaan dapat berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan mereka kepada pemerintah, seperti akses lebih luas terhadap dana pendidikan, penyederhanaan birokrasi, atau pengakuan formal terhadap lulusan pesantren. Dengan advokasi yang kuat, pesantren dapat memastikan bahwa kebijakan pemerintah berpihak pada pengembangan pendidikan Islam.

c. Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Kemandirian finansial merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu fokus pada **pengelolaan usaha berbasis pesantren**. Banyak pesantren yang telah sukses mengelola usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, atau produksi barang seperti makanan dan kerajinan. Unit usaha ini tidak hanya mendukung kebutuhan operasional pesantren tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal. Dengan manajemen yang profesional dan inovatif, unit usaha pesantren dapat berkembang menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan.¹⁶

Selain itu, pesantren juga dapat memberdayakan santri melalui **pelatihan keterampilan**. Program pelatihan seperti kewirausahaan, teknologi, atau kerajinan tangan memberikan bekal penting bagi santri untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Dengan keterampilan ini, santri tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja tetapi juga dapat menjadi penggerak ekonomi di komunitas mereka.

Strategi menjaga eksistensi pondok pesantren di masa depan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan progresif. Inovasi dalam pendidikan, penguatan

¹⁴ Imam Sibaweh, “Tujuan Dan Prinsip Inovasi Pembelajaran (Studi Pengembangan Sistem Pembelajaran Berbasis Life Skills Dan Entrepreneurship Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren),” *AL-AZHAR* 12, no. 1 (2022): 56–61.

¹⁵ Syamsuri Syamsuri, Sultan Nanta Setia Dien Labolo, and Iqbal Maulana Firdaus, “Implementation of Panca Jangka as a Strategy to Develop the Pesantren Gontor,” *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 2 (December 22, 2023): 177–94, <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.960>.

¹⁶ Ade Hasim and Amir Tengku Ramly, “PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP PADA ABAD 21 (MILLENIAL) DI PONDOK PESANTREN,” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 1 (April 1, 2021), <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>.

hubungan dengan pemerintah, dan pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan tiga pilar utama yang saling melengkapi. Dengan menerapkan strategi ini, pesantren dapat terus berkembang menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya relevan secara spiritual tetapi juga berdaya saing di tengah dinamika zaman. Hal ini akan memastikan pesantren tetap menjadi aset berharga bagi bangsa dan umat Islam.

VI. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang telah ada sejak zaman penyebaran Islam di Nusantara, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa melalui nilai-nilai keislaman. Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, menjaga eksistensi pesantren menjadi sangat penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Legalisasi pesantren melalui kebijakan seperti UU Pesantren 2019 menjadi tonggak penting dalam memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan formal. Pengakuan ini memberikan kesempatan bagi pesantren untuk mendapatkan dukungan pemerintah, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menghasilkan lulusan yang diakui secara nasional maupun internasional. Proses legalisasi ini juga menciptakan landasan yang lebih kokoh bagi pesantren untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

2. Saran

Untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pondok pesantren di masa depan, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan semua pihak terkait. Pertama, perlu adanya **kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pesantren**. Pemerintah dapat memainkan peran aktif dengan memberikan dukungan berupa dana, pelatihan, dan kebijakan yang berpihak pada pengembangan pesantren. Di sisi lain, masyarakat dan organisasi Islam dapat menjadi mitra strategis dalam mendukung program-program pesantren, baik melalui donasi, keterlibatan langsung, maupun advokasi kebijakan. Kolaborasi ini akan membantu pesantren mengatasi tantangan internal dan eksternal secara efektif.

Kedua, pesantren perlu menekankan pada **inovasi dan pengembangan berkelanjutan** agar tetap relevan di era modern. Inovasi dalam sistem pendidikan, seperti integrasi kurikulum berbasis kompetensi dan pemanfaatan teknologi, sangat diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif. Selain itu, pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan usaha berbasis pesantren dan pelatihan keterampilan bagi santri akan membantu pesantren mencapai kemandirian finansial dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Melalui langkah-langkah tersebut, pesantren dapat terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pesantren akan tetap

menjadi pilar penting dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Eko Nur. "Strategi Pengembangan Wakaf Berkelanjutan dalam Sektor Pertanian: Studi Kasus di Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM) Gontor Ponorogo." *Falah* 4, no. 2 (August 2019): 144–58.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional (Konteks Kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo)." *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (February 15, 2023): 30–43. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.30-43>.
- Fika, Nurul, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi. "Analisis Kebijakan Versi William Dunn Dalam Pondok Pesantren Modern." *Journal on Education* 5, no. 4 (May 13, 2023): 16737–47.
- Hakim, Muhammad Akrimul. "Increasing the Excellence of Pesantren in Digital era: The Study of Management information System Development at Pondok Modern Darussalam Gontor." *TSAQAFAH* 18, no. 2 (November 10, 2022): 335–54. <https://doi.org/10.21111/tsaqaqafah.v18i2.7073>.
- Hasim, Ade, and Amir Tengku Ramly. "PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP PADA ABAD 21 (MILLENIAL) DI PONDOK PESANTREN." *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 1 (April 1, 2021). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i1.4323>.
- Hendrayadi, Hendrayadi, and Duski Samad. "PESANTREN DAN PEMBAHARUANNYA ARAH DAN IMPLIKASI KASUS PESANTREN GONTOR." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 3 (June 10, 2024): 6946–53. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29377>.
- Hidayah, Hikmatul, and Hasan Baharun. "Inspiring Leadership Dalam Membangun Organizational Citizenship Behavior (OCB) Di Pondok Pesantren." *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 01 (September 11, 2023): 38–53.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Ibnu Rusydi. "Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 1 (April 27, 2020): 100–117. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>.
- "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Koperasi Pondok Pesantren | TADBIR MUWAHHID," April 30, 2021. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/3812>.
- Muchlasin, Jefry Muchlasin Jefry. "Pola Pengasuhan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara." *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 11, no. 2 (September 29, 2020): 166–200. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i2.36>.

- Muslih, Mohammad. "Eksistensi Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri I Selama Pandemi Covid-19." *TSAQAFAH* 17, no. 1 (May 2021): 25–38.
- Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020). <https://core.ac.uk/reader/327184940>.
- Resya, Nurresa Fi Sabil, and Fery Diantoro. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (December 13, 2021): 209–30. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>.
- Sibaweh, Imam. "Tujuan Dan Prinsip Inovasi Pembelajaran (Studi Pengembangan Sistem Pembelajaran Berbasis Life Skills Dan Entrepreneurship Pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren)." *AL-AZHAR* 12, no. 1 (2022)
- Syamsuri, Syamsuri, Sultan Nanta Setia Dien Labolo, and Iqbal Maulana Firdaus. "Implementation of Panca Jangka as a Strategy to Develop the Pesantren Gontor." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 4, no. 2 (December 22, 2023): 177–94. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.960>.